

Pelatihan Membatik di atas Kayu dengan Teknik Colet untuk MGMP PKWU Jenjang SLTA BPK Penabur Jakarta

Ariesa Pandanwangi^{1*}, Belinda Sukapura Dewi², Atridia Wilastrina³,
Dina Lestari⁴

^{1,2} Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

³ Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Podomoro, Jakarta, Indonesia

* ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Received 05-07-2023

Revised 12-07-2023

Accepted 17-07-2023

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pendampingan guru-guru dalam membuat batik kreatif di atas kayu. Metode pengabdian ini adalah metode *community based participatory research* (CBPR). Peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 42 orang. Hasilnya para guru dapat menciptakan motif-motif berupa flora seperti motif bunga-bunga, fauna seperti motif burung, ataupun objek geometris yaitu susunan bidang-bidang segiempat, segitiga, lingkaran. Warna yang dipergunakan adalah warna kontras dan bergradasi dari warna tua ke arah warna muda. Warna yang dioleskan menjadi cemerlang karena menggunakan water glass yang berfungsi untuk mengikat warna dan memunculkan warna. Pengabdian ini berhasil melatih para guru dan meningkatkan kreativitas mereka dalam mengolah bidang kayu dengan cara membatik kreatif. Material ramah lingkungan ini dapat dipergunakan oleh para guru dengan nyaman, menyenangkan dan aman. Diharapkan dari pengabdian ini, para guru dapat mengajarkan kepada siswa mereka di kelasnya masing-masing.

Kata kunci: Batik di atas kayu; Batik Kreatif; Fauna; Flora; Kayu

ABSTRACT

This service aims to assist teachers in creating batik on wood. This service method is the Community-Based Participatory Research (CBPR) method. 42 participants attended this training. As a result, the teacher can make motifs in the form of flora such as floral motifs, fauna such as bird motifs, or geometric objects, namely the arrangement of rectangular, triangular, and circle fields. The colors used are contrasting colors and gradations from dark to light. The color that is smeared becomes brilliant because it uses a water glass which functions to bind the color and bring out the color. This service has succeeded in training teachers and increasing their creativity in processing wood using creative batik. This environmentally friendly material can be used by teachers comfortably, pleasantly, and safely. It is hoped that from this dedication, teachers can teach their students in their respective classes.

Keywords: Batik on wood; Creative Batik; Fauna; flora; Wood

PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi dalam proses pembelajaran selalu menjadi target utama pendidik. Hal ini menjadi *concern* bagi para pengurus tim pengembangan kurikulum yang tergabung dalam Program pelatihan dari *Learning Center* di BPK Penabur Jakarta. Sekolah ini berupaya keras memberikan yang terbaik untuk anak didiknya, sehingga peluang-peluang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam

memberikan keberagaman materi untuk prioritas untuk masyarakat mitra yang proses pengajaran seni budaya menjadi perhatian. Beberapa pertimbangan terkait pengembangan kompetensi ini, diharapkan para guru dapat mentransfer pengetahuannya dan ketrampilannya kepada peserta didik sehingga diharapkan siswa didik akan dapat meningkatkan kreativitasnya, otak kanan dapat berpikir *out of the box* bahwa pembuatan batik dapat menggunakan material ramah lingkungan, dapat dibuat di atas material permukaan keras seperti kayu, siswa didik juga dapat memanfaatkan material yang ada di lingkungannya, dan masih banyak lagi. Kreativitas dianggap penting oleh pihak sekolah karena dapat kedepannya dapat menghasilkan inovasi yang diharapkan muncul dari peserta didik, karena itulah program ini dicanangkan dengan cara memberikan pelatihan kepada guru-guru berupa pelatihan membatik di atas kayu (Setiati, 2023).

Upaya yang dilakukan oleh sekolah ini merupakan program yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi guru, dan ditujukan untuk para guru di lingkungan BPK Penabur. Untuk memenuhi kegiatan pembekalan para guru ini dibutuhkan narasumber yang dapat memberikan wawasan sekaligus mempraktikkan batik di atas kayu. Program Sarjana Seni Rupa Murni memiliki mata kuliah batik kreatif yang diampu oleh salah satu dosennya. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pihak BPK Penabur untuk mengajukan pelatihan ini untuk 42 orang guru, yang setelah koordinasi pada tanggal 25 Maret 2022, dan diselenggarakan pada hari Selasa, 7 Juni 2022.

Batik kreatif ini material *ecogreen*, dibuat di atas kayu sudah dibentuk menjadi talenan dengan ukuran 20 x 40 cm. Kayu yang dibutuhkan dalam pelatihan ini memanfaatkan kayu yang ringan, empuk, serat dan pori-pori kayu tidak padat, jenis kayu ini merupakan kayu dengan harga ekonomis (Widagdo, 2015). Batik kayu merupakan salah satu karya seni rupa yang dapat dipergunakan sebagai media komunikasi, sekaligus juga dapat dimanfaatkan sebagai seni ungkapan ekspresi yang memuat tentang objek-objek dari imajinasi pembuatnya ataupun dari gagasan yang diambil dari sekeliling kita (Kurnawati, 2014).

Beberapa pengabdian sejenis yang pernah dilakukan tim pengabdian sebelumnya adalah pendampingan membatik dengan cara pengolahan bubuk biji asam jawa diberbagai tempat seperti di wilayah Pulau Jawa ataupun di Luar Pulau Jawa. Pengabdian ini ditujukan untuk *new entrepreneurship* di daerah wisata premium yang sudah dicanangkan oleh pemerintah Metode yang dipergunakan adalah metode praktik dan eksperimen yang dilakukan secara *online* ataupun *offline*. Ketika *online* sebelum masa pandemi para siswa membuat langsung batik ramah lingkungan ini. Sedangkan ketika pandemi dilakukan secara *online*, dan para peserta menyimak demo dari trainer. Hasil dari pengabdian ini para peserta antusias dan dapat membuat batik dengan material ramah lingkungan. Hasilnya adalah syal yang berukuran 60 x 150 cm dengan tema yang digagas dari kearifan lokal setempat, warn-warna yang dimunculkan adalah warna-warna kontras seperti merah, kuning, biru dan beberapa warna yang dicampur sehingga menghasilkan warna-warna yang menarik. (Pandanwangi et al., 2021; Rianingrum & Pandanwangi, 2021).

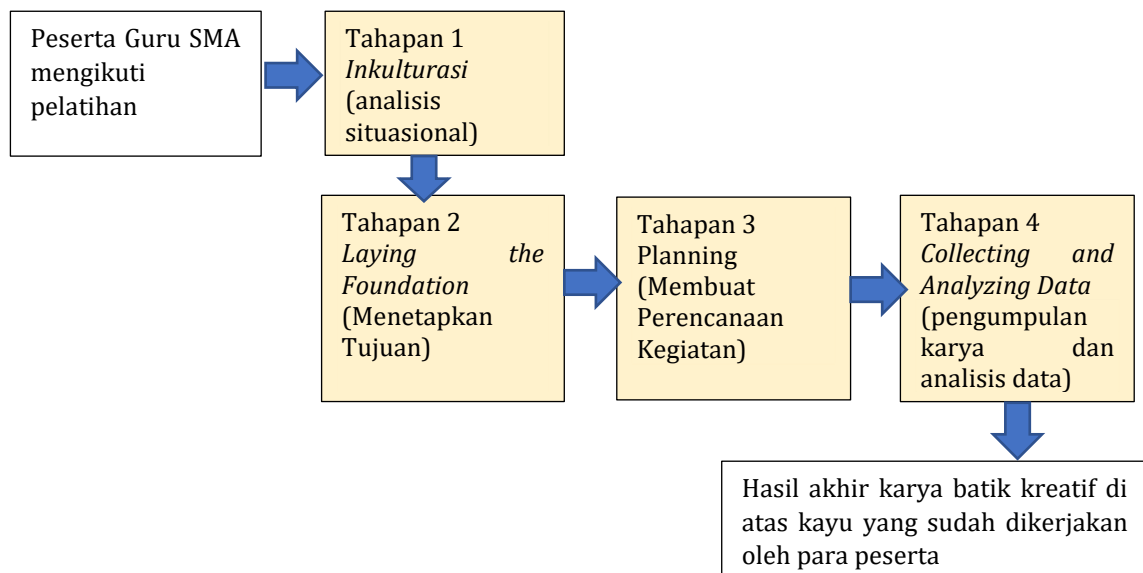
Sedangkan pengabdian lainnya masih memanfaatkan bubuk biji asam Jawa, dipergunakan untuk memberikan pelatihan membatik untuk calon *entrepreneurs* di beberapa lokasi di wilayah Jawa Barat, ataupun lainnya. Penggunaan material yang aman dan ramah lingkungan ini kini terus dipergunakan di banyak tempat (Apin et al., 2021).

Paparan tersebut di atas, yang membedakan dengan pengabdian sebelumnya adalah penggunaan material dan wujud medianya berupa talenan, menggunakan malam lilin dingin yang dimanfaatkan sebagai perintang. Pengabdian ini masih memberikan peluang, karena batik kreatif di atas kayu dengan menggunakan material *ecogreen* yang belum dilakukan oleh pengabdian lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode *community based participatory research* (CBPR) adalah metode yang tepat dan merupakan bagian dari strategi dalam pengabdian ini, agar dapat tercapai tujuan yang telah disepakati bersama. Karena dalam proses pelaksanaannya melibatkan mitra dari komunitas sekolah, kedua belah pihak berupaya untuk saling bersinergi dan melakukan alih pengetahuan serta bertukar pengalaman sehingga tujuan yang telah disepakati bersama dapat tercapai (Aryani et al., 2021; Billah et al., 2022; Susilawaty et al., 2016). Peserta pengabdian ini adalah guru-guru jenjang SLTA di lingkungan BPK Penabur Jakarta.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan membatik kreatif di atas kayu

Berdasarkan gambar 1, tahapan tersebut adalah tahapan *inkulturasi*, yaitu para pendamping dalam pengabdian ini menyimak situasional termasuk kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah (Arifin et al., 2021). Selanjutnya pada tahapan kedua adalah *Laying the Foundation*, yaitu menetapkan tujuan, sekaligus menetapkan proses yang akan dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang ada

hingga capaian yang ingin di capai dalam kegiatan pengabdian ini (Bunyamin et al., 2022; Halimah, 2018). Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 7 Juni 2022 di BPK Penabur Jakarta jl. Tanjung Duren Raya No.4, Jakarta 11470. Tujuan pengabdiannya untuk memberikan pendampingan guru-guru dalam membuat diatas kayu, yang nantinya ketrampilan ini akan menjadi bagian dari pembelajaran seni budaya. Pesertanya berjumlah 42 orang. Tahapan ketiga adalah kordinasi dengan cara menetapkan rencana kegiatan. Langkah yang dilakukan adalah kordinasi melalui *zoom meeting* antara pendamping dengan pihak sekolah yang diwakili oleh para pemegang kebijakan sekolah. Pada tahap ini disusun rancangan pengabdian, dan jumlah peserta, model kegiatan, waktu dan tempat kegiatan dengan mempertimbangkan kepentingan dari *stakeholders* (Rahmat & Mirnawati, 2020; Suhendri et al., 2021). Tahap keempat adalah *Collecting and Analyzing Data* (pengumpulan dan analisis data). Langkah yang dilaksanakan menyusun secara sistematis data mengenai proses penciptaan batik kreatif di atas kayu dalam bentuk pptx (Aryani et al., 2021). Metode *community based participatory research* (CBPR), sebuah metode pengabdian yang melibatkan mitra sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kompetensi dan tim pengabdi juga memiliki kemampuan dalam bidang seni rupa dan desain khususnya batik kreatif yang selanjutnya bersama-sama berbagi pengetahuan dan pengalamannya dalam membuat batik di atas kayu menjadi sebuah keputusan bersama (Susilawaty et al., 2016) . Metode ini tepat digunakan dalam pengabdian ini, peserta menemukan cara baru dalam mengembangkan materi untuk praktik siswa di kelas.

HASIL KEGIATAN

Peserta pengabdian ini yang hadir adalah 42 peserta. Mereka membuat karya batik kreatif di atas kayu melalui pendampingan tim pengabdi dan mahasiswa. Pengabdian ini menghasilkan produk batik di atas kayu yang berukuran 20 x 40 cm dan berbentuk talenan. Keunggulan batik di atas kayu dengan menggunakan material lilin dingin, adalah 1) tidak menggunakan kompor bagi peserta didik ketika diajarkan oleh guru di dalam kelas; 2) tidak menggunakan canting dan lilin panas, sehingga aman dan menyenangkan bagi peserta didik ketika belajar batik kreatif; 3) ramah lingkungan karena tidak menggunakan material berbahan kimia; 4) material yang dipergunakan adalah olahan bubuk biji asam jawa dengan menggunakan lemak nabati dan diaduk hingga kalis, sehingga sangat mudah ketika dipraktikan dengan menggunakan bantuan plastik segitiga, yang bagian ujungnya diikat dan untuk mengeluarkan pastinya digunakan gunting. Kelemahan material olahan bubuk biji asam jawa tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang terlalu lama, penyimpanan hanya dapat digunakan dalam jangka waktu yang pendek yaitu 6 bulan saja di dalam lemari pendingin. Untuk pemakaiannya harus ditunggu hingga material sesuai dengan suhu ruang.

Pengabdian ini dilaksanakan di ruang terbuka di sekolah BPK Penabur. Peserta sangat antusias dalam kegiatan ini, terbukti sebelum acara dimulai, mereka sudah berupaya untuk membuat sketsa terlebih dahulu di atas kertas yang sudah mereka persiapkan. Agenda pelaksanaan kegiatan dimulai dengan narasumber utama

menjelaskan materi dengan demo dan didampingi oleh mahasiswa, para dosen berkeliling, membantu para guru untuk dapat mengikuti instruksi yang disampaikan melalui materi (gambar 2).



Gambar 2. Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan Membatik di atas kayu



Gambar 3. Peserta menyimak materi

Setelah diberikan demo, peserta menyimak dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab (gambar 3). Pertanyaan peserta lebih banyak difokuskan mengenai perbandingan adonan dalam mengolah material tersebut. Selesai acara tanya jawab selanjutnya peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 8 orang peserta dengan duduk mengelilingi meja. Setiap orang dalam kelompok mendapatkan material untuk batik di atas kayu (gambar 4) dan didampingi oleh 1 orang dosen dan mahasiswa yang membantu tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan membuat sketsa dan diberikan waktu 15 menit, dan dilanjutkan dengan memberikan perintang di atas kayu dengan waktu selama 15 menit, setelah selesai dijemur (gambar 5).



Gambar 4. Material yang dibagikan kepada seluruh peserta



Gambar 5. Peserta memberikan perintang di atas sketsa yang telah dibuat, selanjutnya dijemur di tempat yang terkena sinar matahari.

Selanjutnya peserta memberikan warna di atas kayu. Warna-warna yang menjadi pilihan peserta kebanyakan adalah warna warna yang kontras (gambar 6). Setelah selesai kembali dijemur hingga kering dan dioles dengan menggunakan *waterglass* yang difungsikan untuk mengikat warna dan memunculkan warna.



Gambar 6. Peserta memberikan warna



Gambar 7. Hasil karya batik kreatif di atas kayu.



Gambar 8. Peserta Bersama dengan karyanya masing-masing

Proses penjemuran harus sampai benar-benar kering. Setelah selesai batik di atas kayu, dicuci terlebih dahulu di tempat yang telah disediakan. Air bekas *nglorod* batik aman bagi lingkungan. Setelah hilang perintangnya akan memberikan jejak berupa *outline* berwarna putih seperti *outline* batik di atas kain (gambar 7). Setelah selesai dilakukan sesi kritik yang dimaksudkan sebagai evaluasi dari karya-karya yang sudah dihasilkan. Adapun pembahasan karya hasil karya peserta dapat dilihat pada tabel 1. Acara ditutup dengan foto bersama karya mereka masing-masing (Gambar 8). Adapun hasil dari pelatihan tersebut dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Sampel hasil karya batik di atas kayu



Ikan digambarkan pada bidang kayu dengan inspirasi motif batik dengan bentuk lengkung dipadukan dengan motif daun pakis dengan titik-titik yang menjadi cirinya. Penggambaran ikan dilukis secara detail dengan pemberian sirip, ekor, mulut mata pada ikan. Pewarnaan bada bagian badan ikan dipilih warna biru yang digambar dengan guratan sisik dan garis insang



Penggambaran motif lengkung Dalam Komposisi bentuk organis digambarkan secara detail dengan memberikan ornament disetiap bidang lengkung. Pemberian warna dengan pemilihan warna warna yang cerah seperti merah, kuning, orange, krem, hijau dengan Teknik pewarnaan secara gradasi dari terang ke gelap sehingga menimbulkan kesan bergerak halus. Pemilihan

yang dipadu dengan gradasi warna biru tua dan biru muda dengan aksen pada bagian mata yang diberi warna merah. Lengkung daun yang tergambar meliuk memberikan kesatuan pada komposisi desain secara keseluruhan. Pemilihan warna daun dengan kombinasi warna kuning, orange diperkuat dengan warna coklat memberikan warna kontras pada bidang gambar. Pemilihan warna dasar perpaduan warna biru ke hijau menambah dramatik pada lukisan ini dengan pemberian detail titik titik dan motif bunga dengan kelopak pada beberapa bagian mengisi bidang yang kosong sehingga komposisi tampak seimbang.



Terinspirasi dari dunia bawah laut dengan memilih keanekaragaman di dalamnya seperti adanya tanaman air laut dengan bentuk yang meliuk mengikuti gerakan air. Pemilihan warna campuran warna biru, hijau, kuning yang dipadukan dengan Teknik bersusun atau bergradasi. Hewan air laut yang dipilih adakah ikan lumba lumba dengan bentuk dan ekornya yang khas memberikan kesan ceria dan bersahabat digambarkan dengan warna biru kehijau dipadukan dengan warna terang dibagian bawah badannya memperjelas siluet dari bentuk badan ikan tersebut. Variasi permainan warna juga terasa pada bagian ekornya yang terbagi dua biru dan krem. Gelembung gelembung air digambarkan mengisi bidang dasar yang berwarna coklat menambah kontras pada komposisi warna secara keseluruhan. Dilengkapi pemberian awan putih dengan latar biru tua pada bagian atas dari gambar.

bentuk lengkung yang berjajar menggambarkan susunan daun yang diletakkan pada bagian atas dan bawah memberikan keseimbangan pada komposisi desain. Pemberian detail pada beberapa bidang lengkung berupa titik titik memperkuat desain motif batik yang biasa dipakai Sebagai ciri khasnya yang dikenal dengan istilah nitik. Pemilihan warna cerah tampak kontras desainnya dengan pemberian warna latar biru yang dilukis dengan gradasi terang ke gelap.



Bunga digambarkan pada bagian bawah talenan, dengan posisi bunga tampak atas, sehingga keseluruhan kelopak yang berjumlah 6 helai dan putik bunga terlihat dengan jelas. Pada bagian kiri dan kanan terdapat pucuk daun yang keluar dari kelopak bunga yang mengarah ke bagian sudut talenan bagian kiri dan kanan, daun digambarkan juga tampak atas sehingga bagian utat daun terlihat dengan jelas. Batang bunga berada di bagian bawah di antara dua kelopak bunga. Pada bagian atas kelopak bunga terdapat batang daun yang keluar diantara kelopak bunga, membentuk liukan batang. Yang digambarkan tampak samping, sehingga terlihat ciri khasnya, liukan ke kiri dengan lengkungan melingkar pada bagian atas. Pada batang juga terlihat daun selang seling menempel pada batang, dengan posisi daun tampak atas. Liukan batang pada bagian kanan maupun kiri, membentuk irama dan keseimbangan antara bagian kiri dan kanan maupun bagian atas dan bawah. warna yang digunakan yaitu warna merah pada dasar kayu dan warna gradasi oranye ke coklat pada bunga, sedang pada batang digunakan warna biru, analogus biru ke hijau. Penggunaan warna pada daun yaitu gradasi dari warna analogus kuning ke hijau. Penggunaan outline putih pada seluruh bagian.



Karya batik dingin di atas kayu ini memperlihatkan komposisi seekor ikan di tengah bidang gambar, gelembung udara dibagian atas, bunga disisi kiri dan kanan serta rumput dibagian dasar. Perintang batik terlihat jelas membagi bidang gambar yang kemudian diisi dengan warna analogus. Seperti pada objek utama berwujud ikan. Sisik-sisik dan kepala ikan diberi warna orange dan merah. Pada bagian sirip diberi warna biru tua ke biru muda. Setiap bagian nya terlihat outline berwarna putih sebagai hasil dari perintang batik yang tidak menyerap warna pada kayu. Pada bagian bawah tampak sulur-sulur berwarna gradasi hijau tua ke hijau muda yang terlihat seperti rumput laut. Bunga pada bagian kiri dan kanan dari ikan juga digambarkan menggunakan warna gradasi kuning, orange ke merah. Dengan ada nya pembagi bidang dari perintang yang tidak terkena warna maka terekspos warna asli dari papan kayu sebagai *outline*. Warna latar yang dipilih terlihat menggunakan biru sehingga tampak kontras dengan warna objek utamanya yaitu kuning dan merah. Keseluruhan gambar terlihat selaras dan serasi meskipun menggunakan komposisi warna komplementer.

Pada karya Teknik batik dingin guta tamarin di atas kayu ini, terlihat gambar hewan reptil menyerupai tokek (*gecko*) yang digarap secara dekoratif. Pada ekor hewan reptil tersebut terlihat seperti bentuk spiral dari bagian bawah kaki sampai ujung ekornya. Hewan tersebut dicolet dengan warna gradasi coklat tua ke coklat muda, pada bagian mata diberi warna hijau, dan ditengah bagian wajah tampak garis berwarna kuning. Warna asli dari kayu terekspos karena perintang batik yang tidak terserap warna, sehingga menjadi pembeda bidang yang membentuk outline pada gambar. Disekeliling hewan reptil tersebut terlihat sulur-sulur stilasi daun dengan pilihan warna analogus hijau tua ke hijau muda. Namun untuk tulangan daun dipilih dengan warna coklat dan orange. Diantara daun tampak menyembul beberapa bunga berwarna gradasi coklat, orange ke warna kuning. Bentuk pada bunga-bunga tersebut disederhanakan dan digarap secara dekoratif. Warna latar yang dipilih adalah turunan warna hangat berwarna kuning yang selaras dengan objek utama hewan reptil yang berwarna gradasi coklat.



Dalam karya lukis batik dingin di atas kayu ini, bentuk visual yang dipilih cenderung bergaya geometris. Pada gambar tersebut terlihat figur 2 orang manusia yang di deformasikan dalam beberapa bagian dengan bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran dan garis bergelombang. Garis perintang batik yang tidak terserap warna dimanfaatkan sebagai pembatas bidang yang kemudian diisi dengan variasi

Pada sampel karya batik ini gambar yang dilukiskan di atas media kayu berwujud burung. Figur burung pada kayu tersebut di stilasikan sehingga bentuknya memiliki kecenderungan dekoratif. Perintang yang di aplikasikan secara tipis diterapkan di beberapa bagian pada figur burung. Burung tersebut divisualisasikan dengan penggambaran 3 helai ekor yang menjuntai ke bagian bawah. Ekor tersebut

gradasi warna pada tiap bagian bidangnya. Seperti disalah satu figur manusia dibagian kiri, pada bagian kepala diisi dengan warna gradasi hijau ke kuning. Sedangkan di figur manusia pada bagian tengah pada bagian wajah diberi warna gradasi kuning ke orange dan bagian rambut diisi dengan gradasi warna merah ke biru. Untuk bagian tubuh gradasi warna yang digunakan lebih bervariasi. Seperti pada figur manusia di bagian tengah, warna yang dipilih adalah warna *analogus* dari hijau ke kuning lalu kuning ke orange, orange ke kuning dan kemudian kuning ke hijau lalu gradasi ke biru. Unsur titik dan garis sengaja ditambahkan pada beberapa bagian untuk mengisi bidang-bidang kosong sebagai ornamen estetik.

berwarna gradasi orange ke kuning. Pada bagian tengah dapat di lihat terdapat 3 bagian sayap berwarna gradasi dari hijau ke kuning. Di bagian kepala warna yang dipilih merupakan gradasi kuning ke orange. Di atas bagian kepala tampak disematkan bentuk lingkaran berwarna hijau. Warna latar yang di gunakan di bagian belakang figur burung terlihat berwarna merah sehingga figur burung terekspos dengan lebih jelas berkat pilihan kombinasi warna kontras. Pada bagian tepi disekeliling figur burung, tampak elemen-elemen berupa ulir bergelombang berwarna hijau, merah, kuning dan biru yang saling bertumpuk membingkai objek utama sebagai dekorasi ornamen estetik.

Hasil dari evaluasi para guru dapat mempraktikan batik kreatif di atas kayu. Motif yang diciptakan oleh mereka banyak diinspirasi dari bentuk flora dan fauna yang dipadukan dengan objek geometris. Pengerjaan ini relatif mudah dan menyenangkan. Warna yang dipergunakan adalah warna kontras dan bergradasi dari warna tua ke arah warna muda. Warna yang dioleskan menjadi cemerlang karena menggunakan water glass yang berfungsi untuk mengikat warna dan memunculkan warna. Proses kreatif pembuatan batik di atas kayu berlangsung dengan sangat lancar sesuai dengan waktu yang telah direncanakan ketika koordinasi pada awal pertemuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan proses pelatihan membuat batik kreatif di atas kayu diminati oleh para peserta, karena mudah dalam proses pembuatannya, aman dan ramah lingkungan, materialnya mudah didapat. Warna-warna yang dihasilkan dari campuran warna yang dibuat menghasilkan warna-warna yang kontras. Pengabdian ini berlangsung dengan lancar dan tidak ditemukan kendala apapun. Materi tentang batik kreatif ini sejatinya dapat dimasukkan ke dalam bagian dari kurikulum di sekolah, karena proses kreatif yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kecintaan siswa pada nilai lokal melalui pembuatan motif batik yang digali dari kekayaan alam Indonesia, mengaktifkan otak kiri dan kanan, melatih ketepatan, kecepatan antara pikiran, daya imajinasi, dan gerakan motorik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai kegiatan pelatihan ini. Terimakasih kami sampaikan juga kepada BPK Penabur Jakarta selaku mitra dalam pengabdian ini, serta kepada Universitas Trisakti dan Universitas Podomoro atas kerja samanya dan juga telah mengijinkan dosennya dapat bergabung dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kautsari, M. M. (2017). Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Krebet,

- Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-02>
- Apin, A. M., Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Damayanti, N., Institut, D. K. V, Harapan, T., Universitas, F., & Maranatha, K. (2021). *Batik Tamarin Empowering Woman in Patimban Subang Indonesia*. 07(02), 757–762. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.757-762.2021>
- Arifin, M. J., Sugiono, I. B., & Hakim, A. R. (2021). Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(1), 1–17. file:///C:/Users/User/Downloads/68-Article Text-183-1-10-20211020.pdf
- Aryani, D. I., Pandanwangi, A., Ida, Manurung, R. T., & Pattipawaej, O. C. (2021). Pelatihan pembuatan materi pembelajaran digital adaptif guna meningkatkan kompetensi guru pada masa pandemi. *Community Empowerment*, 6(9), 1600–1608. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.5120>
- Billah, M., Nisa Syahnir, E., Olifia, I., Alfatoni Hadinata, M., Amanullah, M. D., & Febriyanti, M. A. (2022). Pembaruan Manajemen Pemasaran Batik Wonomadyo dengan Peningkatan Kualitas Packaging dan Digital Marketing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 223–232. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1457>
- Bunyamin, A., Irwanto, Z., & Syahrul, M. (2022). Pendampingan Bagi Guru Mata Pelajaran dan Guru BK Pendahuluan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 445–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v4i3.1694>
- Halimah, L. (2018). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10509>
- Kurnawati, D. Y. (2014). Kerajinan Batik Kayu Krebet. *Jurnal Seni Budaya: Gelar*, 12(1), 80–92. file:///C:/Users/User/Downloads/kerajinan batik kayu krebet.pdf
- Pandanwangi, A., Rianingrum, C. J., Damayanti, N., & Rahmat, A. (2021). The Icon of Local Culture : Downstream of Tamarind Waste as a Superior Motif Barrier in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 1524–1535. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/8781>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rianingrum, C. J., & Pandanwangi, A. (2021). Escalation of Society's competitiveness: Escalation of Young Entrepreneurship Competence through Workshop of Processed Tamarind on top of Wastra. In A. Rahmat & R. Tiurma (Eds.), *Community Service in the Midst of the Covid-19* (1st ed., pp. 35–42). Novateur Publication, India. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/41>

- Setiati, G. (2023). Pelatihan Membuat Hiasan Natal untuk Melatih Kreativitas Komunitas Kaum Perempuan di GMII Tesalonika Batu. *Indonesian Community Journal*, 3(2), 463–469. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/i-com/article/view/2376/1711>
- Suhendri, S., Sabri, R., Arifin, Z., Rahman, M. A., Ainaya, T., & Fahmi, H. A. (2021). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 1–5. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/22128>
- Susilawaty, A., Tasrudin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)* (M. Mahfudz (ed.); I, Issue 35). Nur Khairunnisa. <https://acced.uin-alauddin.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-CBR.pdf>
- Widagdo, J. (2015). Inovasi Batik Melalui Media Kayu. *Jurnal SULUH*, 2(1), 202–211. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/906/1116>